

**STRATEGI DAN IDEOLOGI PEMADANAN MAKNA KATA
KEPALA ASAL BAHASA JAWA BERAWALAN A DAN B DALAM
KAMUS DWIBAHASA INDONESIA—INGGRIS
ECHOLS & SHADILY**

Ika Inayati*

Abstract

In an Indonesian-English Dictionary, numerous headwords are found to originate from local languages, especially from Javanese. On the other hand, not all headwords of Javanese origin could be translated into English. To overcome the problem of absence of translation equivalents, consciously or unconsciously, the lexicographer, in this case the translator, would apply strategies in the translation process. Out of the strategies, the tendency of the lexicographer, whether leaning more towards the target or source language, would be revealed. The tendency, furthermore, would show the translation ideology of the translator and the publisher. The object of this research is Echols and Shadily's Indonesian-English Dictionary, owing to the fact that the dictionary is considered to be the oldest of its type in by the people. The research is limited to the Javanese origin headwords beginning with the letters A and B. Javanese is chosen since it contributes the most to the development of Indonesia dictionary. Meanwhile, the headwords beginning with the two first letters of A and B are chosen to begin the research on the whole headwords of Javanese origin in the dictionary. By using the observation and descriptive methods, 127 headwords of Javanese origin can be found in the dictionary. After being classified and analyzed, 57% of the headwords are translated through direct translation, 34% through descriptive translation, 5,5% through modulation, 0,8% through idiomatic translation, and 2.3% through adaptation strategy. The translator has changed the point of view from general to particular and vice versa on applying the modulation strategy. Thus, the ideology of the translation that are applied on the 127 Javanese origin headwords with the beginning letters of A and B are domestication.

Keywords: bilingual dictionary, translation strategy, translation ideology

Abstrak

Dalam *Kamus Indonesia—Inggris*, banyak ditemukan kata kepala yang berasal dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Di lain sisi, tidak

* Penerjemah Ahli Muda pada Balai Bahasa Jawa Tengah, *ika.inayati@yahoo.com*, Jl. Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, 76744357.

semua kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa dapat ditemukan padanannya dalam Bsa (bahasa Inggris). Untuk mengatasi kehampapadanan tersebut, disengaja atau tidak, pekamus, yang dalam hal ini berperan sebagai penerjemah, menggunakan berbagai strategi penerjemahan. Dari strategi yang teridentifikasi tersebut, akan terungkap kecenderungan pekamus terhadap bahasa sumber atau bahasa sasaran. Kecenderungan tersebut lebih lanjut akan menunjukkan ideologi penerjemahan penyusun dan penerbit. Objek penelitian ini adalah *Kamus Indonesia—Inggris* Echols dan Shadily karena dianggap sebagai kamus Indonesia—Inggris tertua yang banyak digunakan masyarakat. Penelitian kali ini dibatasi pada kata kepala asal bahasa Jawa yang berawalan A dan B. Bahasa Jawa dipilih karena paling banyak menyumbangkan kosakata dalam perkembangan kamus bahasa Indonesia, sedangkan awalan A dan B merupakan dua huruf pertama dalam abjad yang dipilih untuk mengawali penelitian terhadap keseluruhan kata kepala asal bahasa Jawa yang terdapat dalam kamus. Dengan metode simak dan deskriptif, ditemukan 127 kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa berawalan A dan B. Setelah diklasifikasi dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa 57% dapat dipadankan langsung ke dalam bahasa Inggris, 34% dipadankan dengan strategi penerjemahan deskriptif, 5,5% dipadankan dengan strategi penerjemahan modulasi, 0,8% menggunakan strategi penerjemahan idiomatik, 2,3% menggunakan strategi adaptasi, dan 0,4% menggunakan strategi naturalisasi. Adapun untuk strategi modulasi atau pengubahan sudut pandang, kata kepala ditemukan telah diubah dari sudut pandang khusus menjadi umum atau sebaliknya. Dengan demikian, ideologi penerjemahan yang diterapkan pada pemadanan 127 kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa berawalan A dan B ialah domestikasi.

Kata kunci: kamus bilingual, strategi penerjemahan, ideologi penerjemahan

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kamus Indonesia—Inggris karya Echols dan Shadily merupakan kamus dwi bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kamus ini juga tergolong cukup tua. Cetakan pertama edisi ketiganya saja terbit pertama kali pada tahun 1989. Sebelum era internet, kamus ini menjadi salah satu sumber rujukan utama yang paling diperhitungkan.

Sebagai sumber rujukan, *Kamus Indonesia—Inggris* ini juga banyak digunakan dalam kegiatan penerjemahan. Akan tetapi, tidak banyak yang menyadari bahwa kamus juga dapat dianggap sebagai salah satu produk penerjemahan. Sebagai produk penerjemahan, kata kepala dan

maknanya dalam kamus tersebut dapat diteliti dan dapat dianggap sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, pekamus pun berperan sebagai penerjemah ketika melakukan pemadanan kata kepala dalam bahasa sasaran (Bsa).

Dalam *Kamus Indonesia—Inggris* ini, banyak ditemukan kata kepala yang berasal dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Di lain sisi, tidak semua kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa tersebut dapat ditemukan padanannya dalam Bsa (bahasa Inggris). Untuk mengatasi kehampapadanan tersebut, disengaja atau tidak, pekamus, yang dalam hal ini berperan sebagai penerjemah, menggunakan berbagai strategi penerjemahan.

Dari strategi yang teridentifikasi tersebut, akan terungkap kecenderungan pekamus terhadap bahasa sumber atau bahasa sasaran. Kecenderungan tersebut lebih lanjut akan menunjukkan ideologi penerjemahan penyusun dan penerbit. Ideologi penerjemahan yang berpihak kepada bahasa sumber disebut sebagai ideologi pemerasingan, sedangkan ideologi penerjemahan yang berpihak pada bahasa sasaran disebut ideologi domestikasi (Venuti, 1995:20—21).

Dalam bahasa Indonesia, istilah asing banyak dipadankan dengan ideologi pemerasingan. Istilah-istilah asing tersebut diserap dari bahasa sumbernya baik dengan cara diserap langsung maupun dengan berbagai penyesuaian ejaan dan juga lafal. Misalnya, *computer* menjadi 'komputer', dan *camera* menjadi 'kamera'. Kedua contoh tersebut diserap dari bahasa Inggris dengan menyesuaikan ejaan dan lafal. Sebaliknya, istilah-istilah asal Indonesia tidak banyak yang dipadankan dengan ideologi pemerasingan. Tidak banyak kosakata bahasa Indonesia, seperti *orangutan* dan *bamboo*, yang masuk sebagai kosakata bahasa internasional (bahasa Inggris). Di sisi lain, pemilihan strategi yang berpihak pada bahasa sumber seperti penyerapan dan ideologi pemerasingan bahasa Indonesia dalam bahasa internasional (bahasa

Inggris) dapat memartabatkan dan menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian strategi penerjemahan pada kamus dwibahasa Indonesia—Inggris perlu dilakukan untuk mengetahui strategi penerjemahan pekamus dalam memadankan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dari identifikasi strategi tersebut, ideologi penerjemahan pekamus dapat disimpulkan sehingga dapat diketahui apakah pekamus lebih berpihak pada bahasa sasaran (domestikasi) atau bahasa sumber (pemerasingan).

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kajian penerjemahan, khususnya penerjemahan leksikografis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penyusun kamus dwibahasa. Ideologi yang akan diungkapkan dapat menjadi bahan masukan instansi terkait dalam menentukan kebijakan pembinaan bahasa, khususnya bidang penerjemahan dan penyusunan kamus.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Penerjemahan

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai kegiatan pengalihan pesan atau makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Catford (1978:20) mendefinisikan penerjemahan sebagai *“the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”*. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa penerjemahan merupakan sebuah upaya penempatan kembali materi tekstual dari Bahasa Sumber (BSu) dengan padanan materi tekstual dalam Bahasa Sasaran (BSa).

Nida dan Taber (1982:12) menyatakan bahwa *“Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”*. Definisi tersebut menekankan bahwa penerjemahan adalah mengungkapkan kembali pesan dalam BSa dengan mencari padanan

yang paling wajar dan paling dekat dengan pesan dalam BSu, meliputi padanan dalam hal pesan dan dalam masalah gaya. Dengan demikian, makna atau pesan dan gaya harus dapat ditransfer dengan sewajarnya dalam BSa.

Newmark (1988:5) mendefinisikan penerjemahan sebagai “...rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”. Menurut Newmark, penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks ke dalam Bsa dengan memperhatikan maksud pengarang teks tersebut. Dengan demikian, hal yang harus diperhatikan adalah maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam suatu teks.

Dari sisi etimologi, kata dasar *terjemah* berasal dari bahasa Arab *tarjammah* yang maknanya adalah ihwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Berdasarkan makna etimologis tersebut, Hoed (2006:23) mendefinisikan penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke bahasa yang lain. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal terpenting dalam penerjemahan adalah kesepadanan makna.

1.3.2 Strategi Penerjemahan

Para pakar penerjemahan membahasakan strategi penerjemahan dengan istilah yang berbeda-beda. Ada yang menyebutnya teknik, metode, bahkan prosedur. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori Newmark yang menyebut strategi penerjemahan sebagai teknik. Berikut adalah tiga belas teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988:81—92).

1. Transposisi, yaitu penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat pada teks sasaran yang menghasilkan padanan yang wajar dalam bahasa Indonesia.
2. Modulasi, yaitu penerjemahan dengan mengubah sudut pandang yang menghasilkan terjemahan berterima dalam masyarakat BSa.

3. Penerjemahan deskriptif, yaitu penerjemahan dengan mendeskripsikan.
4. Penerjemahan fonologis (naturalisasi), yaitu mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber (TSu) dalam teks sasaran (TSa) dengan menyesuaikan ejaannya dengan kaidah Bsa.
5. Parafrasa, yaitu mengatakan makna pesan yang sama dengan cara lain.
6. Penjelasan tambahan, yaitu menerjemahkan dengan memberikan padanan dan kata tambahan dalam TSA.
7. Kompensasi, yaitu menerjemahkan dengan menghilangkan suatu unsur Tsu dan mengomensasinya dengan konteks lain.
8. Catatan kaki, yaitu menerjemahkan dengan menambahkan catatan kaki untuk menjelaskan konteks. Penerjemah sering mempertahankan kata BSu dengan menjelaskan maknanya dalam catatan kaki. Catatan kaki dipilih hanya jika tidak ada pilihan lain karena mengganggu kelancaran membaca atau bahkan tidak dibaca.
9. Penerjemahan resmi/diakui, yaitu menerjemahkan suatu teks yang begitu penting sehingga perlu diresmikan atau mendapat pengakuan resmi.
10. Padanan budaya (adaptasi), yaitu mengungkapkan konsep yang dialihkan dengan unsur budaya lokal.
11. Transferensi, yaitu menerjemahkan dengan mempertahankan (memungut) kata dari TSu.
12. *Calque*, yaitu menerjemahkan dengan memungut juga dari TSu namun sambil menciptakan kata baru dalam BSA.
13. Kuplet, yaitu menerjemahkan dengan menggunakan sekaligus lebih dari satu teknik.

1.3.3 Ideologi Penerjemahan

Menurut Hoed (2006:83), ideologi adalah suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya dalam sebuah masyarakat. Sedangkan menurut Hatim dan Mason (1997:144), ideologi adalah asumsi, keyakinan dan

sistem nilai yang dimiliki secara kolektif oleh sebuah masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

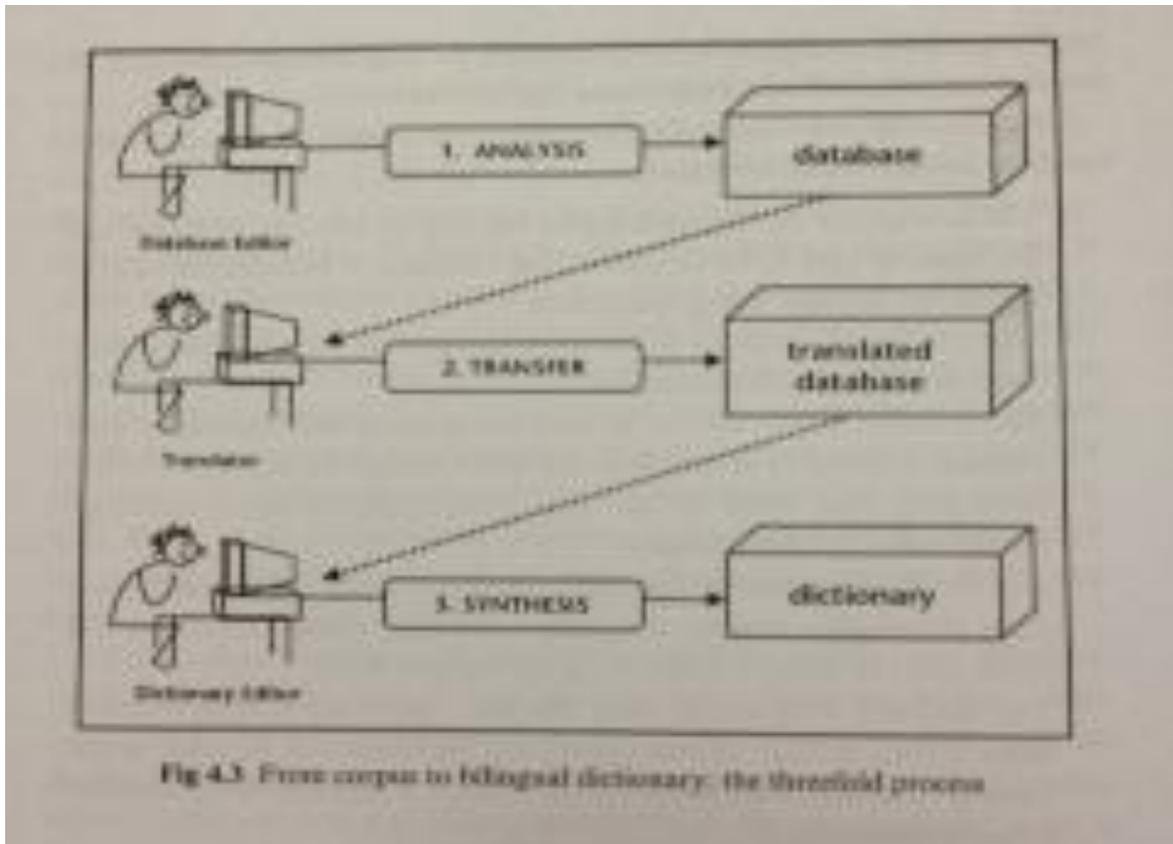
Terdapat dua ideologi dalam penerjemahan menurut teori Venuti (1995:20—21), domestikasi (*domestication*) dan pemerasingan (*foreignization*). Ideologi domestikasi berorientasi pada bahasa sasaran, terjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan (atau cita rasa) masyarakat bahasa sasaran. Suatu terjemahan harus tidak terasa seperti terjemahan dan sejauh mungkin harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam bahasa sasaran. Ideologi ini berlaku pada penerjemahan teks yang berwarna budaya, seperti teks sastra (Hoed, 2006:84).

Ideologi pemerasingan berorientasi pada bahasa sumber. Penerjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca, serta penerbit, yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat (Hoed, 2006:87).

1.3.4 Kamus sebagai Produk Penerjemahan

Setakat ini, kamus lebih dikenal sebagai sumber referensi penerjemahan daripada produk penerjemahan. Padahal, penerjemahan merupakan salah satu proses dalam *threefold lexicographic process* pembuatan kamus bilingual. Tiga tahapan proses leksikografis tersebut terdiri atas analisis, transfer, dan sintesis. Penerjemahan termasuk pada proses transfer, tahapan kedua dari ketiga proses tersebut, yaitu mentransfer setiap unit leksikal (baik dari nilai rasa dan ungkapan-ungkapan pada multikata) ke bahasa sasaran (BSa) dengan menerjemahkan, mengujinya kembali dengan melihat terjemahan mana yang paling sesuai dengan kata kepala (bahasa sumber (BSu)), atau penerjemahan ‘langsung’ dengan konteks yang paling sesuai dengan kata

kepala (BSu). Berikut adalah ketiga proses tersebut yang digambarkan dalam Fig 4.3 (Atkins dan Rundell, 2008:99).



Namun, penerjemahan pada kamus tentu berbeda dengan penerjemahan teks pada umumnya. Jika pada penerjemahan teks selalu terkait konteks, penerjemahan pada kamus sedapat mungkin terlepas dari konteks. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Pertama, pekamus menerjemahkan dan mengumpulkan sebanyak mungkin terjemahan kata kepala dari berbagai kemungkinan konteks yang melingkupinya. Kemudian, dipilih terjemahan yang paling sepadan dengan kata kepala tersebut. Sepadan dalam hal ini adalah terjemahan yang paling ‘aman’ dalam berbagai konteks. Hal ini sangat penting mengingat kamus dipakai oleh penutur asing yang benar-benar tidak memahami bahwa kata kepala yang dicari dapat memiliki berbagai makna sesuai konteks. Penelitian bahkan menyebutkan bahwa pemakai kamus langsung menggunakan makna yang disuguhkan dalam kamus bilingual

acuannya dalam berbagai konteks yang sedang dihadapinya (Atkins dan Rundell, 2008:465—467).

Dengan demikian, berdasarkan proses leksikografis tersebut, kamus dapat dikatakan sebagai produk penerjemahan. Akan tetapi, penelitian ini tidak akan membahas penerjemahan dalam lingkup leksikografi. Penelitian ini berfokus pada kajian penerjemahan kata kepala kamus sebagai produk; tentang bagaimana pekamus menjalani proses transfer dan berperan sebagai penerjemah yang harus memilih metode/strategi penerjemahan serta ideologi penerjemahan untuk menghasilkan padanan yang ideal untuk keperluan kamus.

1.3.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik deskriptif. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:90). Peneliti menyimak penggunaan bahasa tulis pekamus pada padanan makna dalam bahasa sasaran yang terdapat dalam kamus. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan dalam kamus berdasarkan landasan teori yang telah ditentukan.

Data penelitian ini adalah kata kepala berupa kata, frasa, maupun istilah yang berasal dari bahasa Jawa (ditandai dengan *Jw*) dan padanannya dalam bahasa Inggris. Sumber data penelitian ini adalah semua kata kepala dan padanannya dalam bahasa Inggris yang terdapat pada *Kamus Bahasa Indonesia—Inggris* (2003). Namun, pada penelitian kali ini, data dibatasi hanya pada kata kepala berawalan huruf A dan B. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Peneliti mencatat dan menginventarisasi semua kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa dan padanannya.

2. PEMBAHASAN

Setelah melalui tahapan pengumpulan data, dapat diketahui bahwa terdapat 1038 kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa dalam kamus dwibahasa tersebut. Akan tetapi, data yang berawalan huruf A dan B hanya berjumlah 127. Berikut adalah deskripsi strategi dan identifikasi ideologi pemadanan makna kata-kata tersebut.

2.1 Penerjemahan Langsung

Sebelum membahas tentang strategi penerjemahan yang digunakan pekamus untuk memadankan kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa dan tidak terdapat padanannya dalam bahasa Inggris, data telah dipisahkan terlebih dahulu dari istilah yang dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris dengan penerjemahan langsung. Dari 127 kata kepala dengan awalan huruf A dan B, 73 atau sekitar 57% ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris dengan penerjemahan langsung. Kosakata yang berasal dari bahasa Jawa tersebut langsung dipadankan dengan kosakata yang memiliki kesamaan konsep dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris). Berikut adalah kata kepala yang berasal dari kosakata Jawa yang telah dipadankan ke bahasa sasaran dengan penerjemahan langsung.

No.	Indonesia	Inggris	Hal
1.	adreng	eager	4
2.	ajak	wild dog	7
3.	ajengan	community leader	8
4.	alas	forest	11
5.	alon-alon	slow, slowly	13
6.	aluwung	preferable	14
7.	ambyar	splatter, fall apart	16

8.	anak ontang-anting	only child	18
9.	ancuk	vulg	19
10.	angel	difficult, strange, unusual	20
11.	angin lesus	whirlwind gale	21
12.	angon (mengangon)	graze cattle	23
13.	angop	a yawn	23
14.	angsu	draw water	23
15.	anom	young	24
16.	anteng	calm, quit	25
17.	antep	heavy, solid, massive	25
18.	anyar	new	26
19.	apus	deceive, trick	28
20.	arek	child	29
21.	asor	lowly	32
22.	asu	dog, bastard	33
23.	atur (mengaturkan)	ofer, give	34
24.	awe (awe-awe)	wave (hand)	36
25.	ayem	calm, assured	36
26.	ayunda	elder sister (respectfull)	37
27.	babar pisan	completely	37
28.	babon	laying, hen	38
29.	badek	a guess	39
30.	bajul	crocodile	43
31.	balapecah	crockery	45
32.	bambung, bambungan	squatter, street people	47
33.	banget	very, excessively	48

34.	bangir	pointed (of nose)	48
35.	bangus	snout	50
36.	banyak	goose	52
37.	bareng	with, together with	53
38.	baros	tropical magnolia	54
39.	basuki	prosper, florist	55
40.	batang potlot	stem, handle	56
41.	bati	gain, profit	56
42.	batur	servant	57
43.	bausastra	dictionary	58
44.	bébét	ancestor	60
45.	bebuka	foreword	61
46.	bedudak	viper	61
47.	bejo	lucky	62
48.	beler	cut into	65
49.	belum	not yet	67
50.	bendosa	catafalque	69
51.	bengawan	river	69
52.	bentus	collide	71
53.	berak berok	scream and shriek	71
54.	beret	1. laceration, scratch, abrasion. 2. lacerated, scratched, ter- scratched.	73
55.	bindeng	nasal (of speech)	81
56.	biyung	mother	83
57.	bobok	pierce	84
58.	bobot bébét	quality, origin, and rank	84

59.	bodol	torn or with holes	85
60.	bojo	spouse	85
61.	bondo	goods, capital	86
62.	bontot	youngest (child)	87
63.	bregos	moustache	89
64.	brewok	whiskers	89
65.	brojol	come out	89
66.	bubrah	fall apart	91
67.	budeg	deaf	91
68.	budeng	ape	91
69.	buntel	wrapping	96
70.	buyut	ancestral and sacred	99
71.	byar	on (of light)	99
72.	byur	splashing	99
73.	bol	anus	85

Jika dilihat dari temuan pada data, sebagian besar atau separuh lebih kosakata bahasa Jawa tersebut dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris. Walaupun, ditemukan juga kosakata yang padanannya belum sepenuhnya sesuai dengan konsep kata tersebut dalam bahasa Jawa. Di antaranya, kata *buk* pada halaman 92 yang diterjemahkan menjadi *mother* dalam bahasa Inggris. Kata kepala *buk* yang dimaksud dalam kamus tersebut merupakan bentuk pangkas dari *ibuk*, sehingga dalam bahasa Inggris akan lebih tepat jika padankan dengan *mom* yang juga merupakan bentuk pangkas yang lazim dalam bahasa Inggris untuk kata *mother*.

Selain itu, terdapat kata yang selain diterjemahkan langsung juga dijelaskan dengan strategi penerjemahan deskriptif. Kata tersebut adalah

cung yang diterjemahkan langsung menjadi *laddy; sonny* (dua pilihan penerjemahan) ditambah padanan lain yang merupakan hasil penerjemahan deskriptif *a term of address*. Kedua padanan hasil penerjemahan langsung dan tambahan deskripsi tersebut telah memperjelas pemahaman pengguna kamus terhadap kata tersebut dalam bahasa Inggris. Ketiga terjemahan tersebut memberi pengguna kamus pilihan terjemahan yang paling sesuai dengan konteks.

Kata kepala lain yang juga diberi padanan lebih dari satu selain padanan langsung adalah *dermimil*. *Dermimil* pada halaman 141 dipadankan dengan penerjemahan langsung *mumble* yang dalam bahasa Indonesia maknanya 'mengomel' dan strategi penerjemahan deskriptif *talk incessantly* yang bermakna 'berbicara terus-menerus' dalam bahasa Indonesia. Keduanya relatif memiliki makna yang sama. Pengguna kamus diberi pilihan untuk menggunakan padanan deskriptif atau terjemahan langsung.

2.2 Strategi Penerjemahan

Ketika pekamus, yang dalam hal ini berperan sebagai penerjemah, tidak menemukan padanan sebuah kata dalam bahasa sasaran, berbagai strategi penerjemahan akan dipilih dengan atau tanpa mereka sadari. Pekamus akan memilih strategi penerjemahan yang dianggapnya paling dapat mewakili atau mendekati padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Berikut adalah pembahasan kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa dan tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris serta dipadankan dengan menggunakan strategi penerjemahan.

2.2.1 Strategi deskriptif

Salah satu strategi penerjemahan yang ditemukan untuk memadankan kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kamus dwibahasa Indonesia—Inggris Echols dan Shadily adalah strategi penerjemahan deskriptif. Berikut adalah temuan data yang telah dipadankan dengan strategi penerjemahan deskriptif.

No.	Indonesia	Inggris	Hal
1.	adiguna	rely too much on o.'s own abilities	4
2.	aji gineng	science of sexual knowledge	8
3.	ambyuk	swarm, gather in large numbers	16
4.	ampiran	stopping-off place	17
5.	ancang	the distance o. runs before taking a leap	19
6.	andap	able to be humble	19
7.	angkringan	long carrying pole with hampers on either end	22
8.	anyep	bland not salty	26
9.	anyes	cold and damp	26
10.	arso (ng)	in front of an exalted person	30
11.	asah, asih, asuh	teacher's slogan; teach, love, care for	30
12.	asesanti	utter a slogan	32
13.	asmaragama	the art of sexual relations	32
14.	badog	derog, eat gluttonously	39
15.	baduk	low wall near gate or doorway where o. can sit	39
16.	bahu	hamlet headman	42
17.	baja	mixture of oil and burnt coconut shell for blackening teeth	42
18.	bakda	the celebration at the end of the fasting month	44
19.	bancar	flow copiously	47
20.	bangkot, bangkotan	old, advanced in age	49

21.	banjang	fishing platform	50
22.	banyu bening	a high degree of spiritual enlightenment and peace	52
23.	barongan	folk entertainment featuring performer dressed as monster	54
24.	batara kala	divine ogre said to cause eclipses by swallowing the sun	56
25.	baureksa	ghost or spirit inhabiting (and guarding) a certain place	57
26.	bawon	share of rice harvest received for o.'s service during harvesting	59
27.	bebet	wrap around indicating rank, worn by males	60
28.	belendung (mem)	be sticking out (of stomach)	65
29.	bendoro	a title of nobility	69
30.	besar	12 month of the muslim calendar	75
31.	biduren	suffer from rash	79
32.	blanggur	large firecrackers	83
33.	blangkong	male batik headdress	83
34.	blantik	broker, middleman in livestock	83
35.	blencong	oil lamp used in <i>wayang</i> performance	84
36.	bleng	natural brine	84
37.	blorong	black and white striped	84
38.	bludas bludus	go in and out (without permission)	84
39.	blusuk	go through place in which passage is difficult	84
40.	bontot	rice wrapped in leaves to eat away from home	87
41.	brocel	having a rough surface	89

42.	brongkol	lump under skin	89
43.	brujul	oxen for plowing	89

Dari 127 kata kepala bahasa Jawa berawalan A—B yang terdapat dalam kamus tersebut, 43 kata kepala atau sekitar 34% dipadankan dengan strategi penerjemahan deskriptif. Ketika tidak ditemukan kata yang sama maknanya, pilihan strategi yang dilakukan dapat berupa menjelaskan atau mendeskripsikannya dalam bahasa sasaran.

Penjelasan dengan strategi deskriptif ini masih relatif abstrak untuk menjelaskan beberapa kata kepala. Selain menggunakan strategi penerjemahan deskriptif, akan lebih baik jika kamus dwibahasa ini juga dilengkapi dengan gambar. Dengan demikian, pengguna kamus akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang makna suatu kata untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman.

2.2.2 Strategi Modulasi

Selain strategi penerjemahan deskriptif, ditemukan juga strategi penerjemahan modulasi dalam pemadanan kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa dalam kamus dwibahasa tersebut. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pemadanan dengan strategi penerjemahan modulasi adalah penerjemahan dengan mengubah sudut pandang yang menghasilkan terjemahan berterima dalam bahasa sasaran. Misalnya, *teabag* yang dipadankan dengan *teh celup*. Penutur bahasa Inggris menekankan pada kemasan teh, sedangkan penutur bahasa Indonesia menekankan pada cara membuat minuman teh. Nuansa makna yang dihasilkan sama, tetapi sudut pandangnya berbeda. Berikut adalah temuan data yang telah diterjemahkan dengan strategi modulasi.

No.	Indonesia	Inggris	Hal
1.	abu blarak	cleansing powder	2
2.	aji saka	an ancient java ruler	8

3.	besutan	comedy show	76
4.	bongkrek	inedible	87
5.	bapak gede	uncle	52
6.	bancakan	ritual feast	47
7.	belet	have the need	65

Kata kepala berawalan A dan B yang dipadankan dengan strategi penerjemahan modulasi dalam kamus tersebut berjumlah tujuh kata saja atau sekitar 5,5%. Modulasi yang dilakukan dalam pepadanan tujuh kata kepala tersebut merupakan perubahan makna khusus menjadi umum atau sebaliknya. Berikut adalah pembahasan pepadanan dari kosakata tersebut dengan strategi pengubahan sudut pandang atau modulasi.

Yang pertama, pada kata *abu blarak* pada halaman 2 yang dipadankan dengan *cleansing powder*. *Blarak* menurut *Bausastra Jawa* (Atmodjo, 1998:41) bermakna *godhong krambil* atau dalam bahasa Indonesia bermakna 'daun kelapa', sehingga *abu blarak* berarti abu yang berasal dari daun kelapa. *Abu blarak* digunakan sebagai abu gosok, yang berfungsi sebagai bubuk pembersih yang membantu menghilangkan kerak atau noda membandel pada peralatan masak dan makan. Dahulu, karena memasak masih menggunakan tungku atau kompor tradisional, bagian luar terutama bagian bawah luar peralatan memasak seperti panci dan wajan sering berkerak hitam dan susah dibersihkan jika hanya menggunakan sabun. Dalam budaya Jawa, abu gosok biasanya dibuat dari kayu yang sudah habis dibakar. Jadi, *abu blarak* merupakan jenis abu gosok yang dibuat dari daun kelapa alih-alih dari kayu.

Sementara itu, *cleansing powder* memiliki makna yang lebih umum, yaitu 'bubuk pembersih'. *Cleansing powder* adalah jenis sabun yang berbentuk bubuk. Fungsinya hanya untuk membersihkan seperti sabun biasa, tidak dapat digunakan untuk menggosok kerak membandel seperti yang dapat dilakukan oleh abu gosok. Dengan demikian, alih-alih

menerjemahkan *abu blarak* sebagai *coconut leaves powder*, pekamus yang dalam hal ini berperan sebagai penerjemah, telah memadankannya dengan sudut pandang yang berbeda. Penerjemah telah memadankan kata kepala dalam bahasa Jawa tersebut dari segi fungsinya secara umum, yaitu 'bubuk pembersih'. Ia telah mengabaikan jenis bubuk yang dijadikan sebagai pembersih tersebut dan menerjemahkannya dengan konsep yang lebih umum.

Berikutnya adalah *Aji saka* yang dipadankan dengan *an ancient Java ruler* pada halaman 8. Aji Saka merupakan nama seorang raja Jawa yang fenomenal di zamannya dan berpengaruh terhadap sejarah budaya Jawa. Alih-alih mempertahankan nama raja Jawa tersebut dalam terjemahannya, penerjemah memadankannya dengan mendeskripsikannya secara umum menjadi *an ancient Java ruler* yang berarti 'seorang raja Jawa kuno'. Padahal, raja Jawa kuno bukan hanya Aji Saka, dan tidak semua raja Jawa kuno dapat digeneralisasikan dengan panggilan Aji Saka. Akan lebih baik jika pepadanan yang diberikan juga menggunakan strategi naturalisasi dengan mempertahankan nama Aji Saka tersebut kemudian memberikan penjelasan, seperti: Aji Saka; *an ancient Java ruler*. Dengan demikian, pembaca kamus juga akan diperkenalkan atau mendapatkan pengetahuan tentang salah satu nama raja kuno di Jawa dan peluang pemahaman pembaca menggeneralisasi menamai semua raja kuno Jawa dengan sebutan Aji Saka dapat dikurangi.

Kosakata dalam bahasa Jawa yang dipadankan dengan strategi penerjemahan modulasi menggunakan konsep yang lebih umum berikutnya adalah *bongkrek* yang dipadankan dengan *inedible* halaman 87. Dalam *Bausastra Jawa* (Atmodjo, 1998:46), *bongkrek* bermakna *bungkil*. Sementara itu, *bungkil* dalam kamus yang sama (Atmodjo, 1998:51) bermakna *emplengan amplas kacang*. Definisi tersebut tidak sesuai dengan makna *bongkrek* yang dimaksud dalam kamus dwibahasa tersebut. Makna *bongkrek* pada kamus dwibahasa tersebut cenderung

pada jenis tempe, makanan khas Indonesia yang terbuat dari kacang kedelai, yang beracun; tidak dapat dimakan. Dalam kamus tersebut, alih-alih diterjemahkan dengan strategi naturalisasi menjadi ‘poisoned tempeh’ atau ‘inedible tempeh’, *bongkretek* hanya dipadankan dengan makna umumnya saja, yaitu *inedible* atau dalam bahasa Indonesia bermakna ‘tidak dapat dimakan’ (Echols & Shadily, 2005:319).

Kata kepala selanjutnya adalah *bapak gede* atau sering ditemukan dengan bentuk singkat *pakde* yang bermakna ‘kakak laki-laknya ibu/bapak’. Dalam budaya Jawa, kakak laki-laki ibu/bapak dipanggil dengan sebutan *bapak gede* atau *pakde*, kakak perempuan ibu/bapak dipanggil dengan sebutan *ibu gede* atau *bude*, sedangkan adik laki-laki ibu/bapak disebut dengan *bapak cilik* atau *paklik* dan adik perempuan ibu/bapak disebut sebagai *ibu cilik* atau *bulik*. Konsep kekerabatan seperti itu tidak terdapat dalam bahasa Inggris. Semua saudara kandung ibu/bapak dipanggil dengan sebutan *uncle* (saudara laki-laki ibu/bapak) dan *aunty* (saudara perempuan ibu/bapak). Padahal, *uncle* dalam budaya Indonesia sudah lazim dimaknai sebagai ‘paman/om (adik laki-laki ibu/bapak)’ dengan pasangannya *aunty* yang dimaknai sebagai *bibi/tante* (adik perempuan ibu/bapak). Dengan demikian, *uncle* yang dipadankan dengan *bapak gede* di halaman 52 kamus tersebut dengan strategi penerjemahan modulasi telah digeneralisasi.

Kata kepala berikutnya adalah *bancaan* yang diterjemahkan menjadi *ritual feast* di halaman 47. Kata kepala tersebut telah diterjemahkan dengan strategi modulasi, yaitu mengubah sudut pandang makna dari yang umum menjadi khusus. *Ritual feast* bermakna ‘perayaan ritual’, sementara *bancaan* dalam *Bausastra Jawa* (1998:27) bermakna *slametan* ‘syukuran; biasanya dilakukan dengan jamuan makan dan minum’. Makna dalam kamus bahasa Jawa tersebut lebih umum dari padanannya dalam bahasa Inggris yang sudah lebih spesifik perayaan yang bernuansa ritual; upacara keagamaan. Saat ini, istilah *bancaan* bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia dan digunakan dalam

konteks yang lebih luas. Dalam KBBI luring V.1.3, *bancaan* bermakna ‘1) selamatan; kenduri, 2) hidangan yang disediakan dalam selamatan; 3) selamatan bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kue-kue’.

Berikutnya, kata kepala *belet* yang dipadankan dengan *have the need* pada halaman 65. Kata kepala tersebut juga telah dipadankan dengan strategi penerjemahan modulasi, yaitu merubah cara pandang dari makna khusus menjadi umum. Kata *belet* ini telah masuk dalam bahasa Indonesia dan dalam KBBI luring V 1.3 bermakna ‘ingin sekali; tidak tertahan lagi untuk melaksanakan keinginan’. Padanannya dalam bahasa Inggris *have the need* yang bermakna ‘memiliki kebutuhan’ masih terlalu umum dan kurang merepresentasikan ‘nuansa kepentingan dan dorongan yang kuat pada makna kata tersebut dalam bahasa sumber. Kata kepala tersebut akan lebih sesuai jika dipadankan dengan *strong urge*.

2.2.3 Strategi penerjemahan idiomatik

Setelah strategi penerjemahan deskriptif dan modulasi, ditemukan juga strategi penerjemahan idiomatik dalam pemadanan kata kepala asal bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris pada kamus dwibahasa Echols dan Shadily. Seperti telah disebutkan sebelumnya, dalam metode penerjemahan idiomatik, penerjemah mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom dari apa yang tersedia dalam bahasa sasaran. Dari 127 kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa, hanya ditemukan satu data atau 0,8% saja yang merupakan ungkapan dan diterjemahkan dengan strategi idiomatis. Kata kepala yang berupa idiom atau ungkapan dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam kamus tersebut adalah *balon* yang dipadankan dengan *prostitute* di halaman 46. Menurut *Bausastra Jawa* (1998:27), *balon* bermakna *plenthong lampu listrik; plembungan kertas lsp. diisi gas diumbulake; pelacur/ wts*. Pada halaman 46 tersebut, terdapat dua entri *balon* yang homonim. Yang pertama dipadankan sesuai dengan makna harfiah *plenthong atau*

plembungan (*diisi gas diumbulake*) atau sesuai dengan bahasa Indonesia yang bermakna 1. 'bola atau pundi-pundi besar dibuat dari karet (kertas, kain, dsb.) yang diisi udara (gas yang ringan); 2. mainan anak-anak terbuat dari karet yang dikembangkan (dengan ditiup atau diisi gas)'. Adapun entri yang berasal dari bahasa Jawa terdapat pada homonim yang kedua dan tidak diterjemahkan secara harfiah. Entri yang berasal dari bahasa Jawa tersebut telah dipadankan dengan makna ungkapan dalam bahasa Inggris, yaitu *prostitute* atau 'pelacur' dalam bahasa Indonesia. Padahal, ungkapan *balon* untuk menyebut 'pelacur' hanya digunakan di daerah-daerah tertentu di Jawa. Memadankan *balon* dengan makna idiomatis 'pelacur' pada kamus tersebut akan menyebabkan kesalahpahaman bagi pembaca awam. Mereka dapat mengambil kesimpulan bahwa makna *balon* dalam bahasa Jawa adalah 'pelacur'.

2.2.4 Strategi penerjemahan adaptasi

Temuan strategi penerjemahan berikutnya adalah strategi penerjemahan adaptasi. Penerjemahan adaptasi atau padanan budaya merupakan strategi mengungkap konsep yang dialihkan dengan unsur budaya lokal. Misalnya, dalam buku *Nalar Islami* (M. Arkoun, Jakarta: ISID, 1995) terjemahan dari bahasa Perancis digunakan kata *dai* sebagai padanan dari *missionnaire* agar sesuai dengan budaya Islam. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata misionaris, sinonim dari *dai*, yang lebih dekat dengan kata Perancis, tetapi istilah ini berkaitan dengan budaya Kristen. Berikut adalah istilah bahasa Jawa yang telah diterjemahkan dengan strategi adaptasi dalam kamus tersebut.

No.	Indonesia	Inggris	Hal
1.	biyuh	oh no!	83
2.	bobok	soothing powder	84
3.	betet	parrot, long tailed parakeet	76

Hanya ditemukan tiga atau 2.3% saja data yang dipadankan dengan strategi penerjemahan adaptasi. Kata kepala yang diterjemahkan dengan strategi adaptasi telah dipadankan dengan menyesuaikan dengan budaya yang terdapat dalam bahasa sasaran. Kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa *biyuh* di halaman 83 telah dipadankan dengan ungkapan *oh no!* dalam bahasa Inggris. Padanan yang sama juga diberikan oleh mesin penerjemah GT atau *Google Translate*. Dengan demikian, pengguna kamus atau jasa *Google Translate* akan menggunakan terjemahan tersebut sebagai referensi ketika memakai kata tersebut dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Di lain sisi, sebetulnya kedua kata tersebut belum sepenuhnya dipadankan dengan sesuai walaupun telah diterjemahkan dengan strategi adaptasi. *Biyuh* dalam bahasa Jawa merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan lega. Sangat berbeda jika disandingkan dengan *oh no!* dalam bahasa Inggris yang maknanya mengandung nuansa penyesalan akan sesuatu. Oleh karena *biyuh* adalah onomatope, dari bunyinya, *biyuh* lebih sesuai jika disandingkan dengan *pheew* dalam bahasa Inggris yang sama-sama menyatakan perasaan lega dan telah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *fiuh*. Dengan demikian, *biyuh* dalam kamus tersebut sebaiknya diganti menjadi *pheew* agar maknanya lebih sepadan. Untuk dapat memastikan ketidaksesuaian makna pada padanan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan wawancara mendalam dengan penyusun kamus.

Kata kepala yang telah dipadankan dengan strategi adaptasi berikutnya adalah *bobok* yang diterjemahkan sebagai *soothing powder* di halaman 84. Kata kepala *bobok* merupakan kosakata khas bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebutkan jenis pengobatan untuk meringankan sakit. Dalam *Bausastra Jawa* (1998:45), *bobok* bermakna *bangsane parem* atau 'sejenis parem'. *Parem* dalam kamus yang sama (1998:316) bermakna *bobok saka beras, kencur lsp.* Sementara dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) luring versi 1.3, *bobok* bermakna 'daun, umbi-umbian, dsb. yang dilumatkan (dengan batu

penggiling, dsb.) dipakai sebagai obat luar dengan cara menempelkannya pada bagian yang sakit’.

Oleh karena konsep pengobatan menggunakan *bobok* (lumatan daun dsb yang diborehkan ke tempat yang sakit) tidak terdapat dalam bahasa sasaran, maka Pekamus mengadaptasinya dengan konsep pengobatan yang fungsinya hampir sama, yaitu *soothing powder* ‘bubuk yang menenangkan’. Perbedaannya terdapat pada jenisnya, *soothing powder* berbentuk bubuk sedangkan *bobok* biasanya berbentuk tumbukan berasal dari tumbukan ramuan (biasanya daun-daunan atau rempah-rempah) walaupun saat ini banyak juga ditemukan *bobok* dengan kemasan modern berbentuk bubuk yang tinggal dicampur air.

Selanjutnya, kata *betet* yang dipadankan dengan *parrot* dan *long tailed parakeet* di halaman 76. *Betet* merupakan jenis burung berparuh bengkok, sedangkan *parrot* dalam *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary-4th Edition* luring bermakna *a tropical bird with a curve beak, often kept as a pet and trained to copy human voice* atau ‘burung tropis dengan paruh bengkok, biasanya dijadikan hewan peliharaan dan dilatih untuk menirukan suara manusia’. Dalam *Kamus Inggris—Indonesia* (2005:419), *parrot* bermakna ‘burung beo’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* luring V.1.3, *beo* bermakna ‘burung berbulu hitam berkilau yang dapat dilatih menirukan bunyi (kata-kata, nyanyian, dan sebagainya)’. Dengan demikian, *betet* dalam kamus tersebut dipadankan dengan ‘burung beo’ dalam bahasa Inggris.

Adapun padanannya yang lain adalah *long tailed parakeet* atau ‘parkit ekor panjang’. Dalam *Cambridge Advanced Learner’s Dictionary-4th Edition* luring, *parakeet* bermakna *a small parrot with a long tail* atau ‘beo kecil berbulu panjang’. Pilihan ini juga masih memadankan *betet* dengan jenis lain burung beo. Berikut gambar ketiga burung tersebut untuk melihat persamaan dan perbedaannya berdasarkan bentuk fisik. Ketiga gambar tersebut akan menunjukkan bahwa ketiganya memiliki persamaan pada bentuk paruhnya.



Betet

Beo

Parkit

Dari ketiga foto tersebut, peneliti mendapatkan ilustrasi mengenai burung betet, burung beo, dan parkit. Dapat disimpulkan bahwa pekamus telah memadankan kata kepala *betet* dengan strategi penerjemahan adaptasi karena telah mencarikan padanannya dengan burung yang terdapat di budaya bahasa sasaran. Penerjemah mencarikan padanan yang paling mendekati gambaran burung betet di bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yaitu dengan memadankannya dengan burung-burung berparuh bengkok (*parrot dan long-tailed parakeet*).

2.3 Ideologi Penerjemahan

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa ideologi penerjemahan dibagi menjadi dua, yaitu domestikasi dan pemerasingan. Ideologi domestikasi berorientasi pada bahasa sasaran, terjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan (atau cita rasa) masyarakat bahasa sasaran. Sedangkan ideologi pemerasingan berorientasi pada bahasa sumber. Penerjemahan yang “betul”, “berterima”, dan “baik” adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca, serta penerbit, yang

menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat.

Dari hasil pencarian data, ditemukan 127 kata kepala berawalan huruf A dan B yang berasal dari bahasa Jawa. Berdasarkan klasifikasi dan analisis data, ditemukan bahwa 53,95% dapat dipadankan langsung ke dalam bahasa Inggris, 38% dipadankan dengan strategi penerjemahan deskriptif, 5,1% dipadankan dengan strategi penerjemahan modulasi, 0,6% menggunakan strategi penerjemahan idiomatik, dan 1,3% menggunakan strategi adaptasi.

Kelima strategi yang lain berorientasi kepada bahasa sasaran. Dengan demikian, ideologi penerjemahan yang diterapkan pada pemadanan 129 kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa berawalan A dan B adalah domestikasi. Semua strategi yang ditemukan berfokus pada kenyamanan pembaca yang ditargetkan, yaitu pembaca pada bahasa sasaran (bahasa Inggris). Di sisi lain, strategi pemerasingan diperlukan untuk mengenalkan dan menginternasionalisasikan bahasa Indonesia, khususnya bahasa Jawa yang terdapat dalam kamus tersebut. Dengan demikian, hendaknya, penerjemahan dengan strategi naturalisasi dan transferensi perlu diperbanyak agar bahasa Jawa atau kosakata bahasa Indonesia secara umum dapat lebih dikenal masyarakat internasional.

3. SIMPULAN

Dari hasil pencarian data, kata kepala berawalan huruf A dan B yang berasal dari bahasa Jawa ditemukan berjumlah 127. Setelah diklasifikasi dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa 57% dapat dipadankan langsung ke dalam bahasa Inggris, 34% dipadankan dengan strategi penerjemahan deskriptif, 5,5% dipadankan dengan strategi penerjemahan modulasi, 0,8% menggunakan strategi penerjemahan idiomatik, dan 2,3% menggunakan strategi adaptasi. Adapun untuk strategi modulasi atau pengubahan sudut pandang, kata kepala telah diubah dari sudut pandang khusus menjadi umum atau sebaliknya.

Kelima strategi yang ditemukan tersebut berorientasi kepada bahasa sasaran. Dengan demikian, ideologi penerjemahan yang diterapkan pada pemadanan 127 kata kepala yang berasal dari bahasa Jawa berawalan A dan B adalah domestikasi.

Kesimpulan tersebut belum mewakili keseluruhan strategi dan ideologi pemadanan makna kata kepala kamus dwibahasa Echols and Shadily. Kesimpulan tersebut hanya sebatas pada kata kepala yang berawalan A dan B pada kamus tersebut. Oleh karena itu, penelitian strategi penerjemahan pada kata kepala kamus dwibahasa Indonesia—Inggris Echols dan Shadily ini perlu dilanjutkan agar mendapatkan kesimpulan strategi dan ideologi penerjemah secara menyeluruh dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Sakut. 2010. "Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts Of Ibn Taimiyah* Ke Dalam Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan". Tesis Program Studi Linguistik Penerjemahan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Atkins, B.T. Sue dan Michael Rundell. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. United States: Oxford.
- Atmodjo, S. Prawiro. 1998. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary 4th Edition* luring.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Echols, John M. & Hasan Shadily. 2003. *Kamus Indonesia—Inggris*. Jakarta: Gramedia.

-----2003. *Kamus Inggris—Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Handayani, Asri. 2009. “Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku *Lecture Notes on Clinical Medicine*”. Tesis Program Studi Linguistik Penerjemahan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hatim, Basil dan I Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London & New York: Routledge.

Hoed, Benny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

<http://hazasejahtera.blogspot.co.id/2012/08/kamus-bahasa-indonesia-inggris-hassan.html> diakses 5 Februari 2016

<http://tipspetani.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-perkembangan-burung-parkit.html> diakses 29 Agustus 2016.

<http://gembala-news.blogspot.co.id/2014/09/cara-merawat-burung-betet.html> diakses 29 Agustus 2016.

<http://gembala-news.blogspot.co.id/2014/09/cara-merawat-burung-betet.html> diakses 29 Agustus 2016.

<http://www.gramedia.com/categories/books/reference-dictionary/language-dictionaries-thesaurus/kamus-indonesia-inggris-edisi-ketiga-yang-diperbarui-sc.html> diakses 5 Februari 2016.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Ltd.
- Nida, E.A. & Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Prihantono, Kahar D. 2015. “Prosedur Penerjemahan Kata Kepala Glosarium Teknik Listrik” dalam jurnal *Jalabahasa* Volume 11, Nomor 1, Mei 2015. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Pusat Bahasa. 2011. KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) *Offline* Versi 1.3.
- , 2009. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Ramiere, Nathalie. 2006. “Reaching a Foreign Audience: Cultural Transfers in Audiovisual Translation”. dalam jurnal *JoSTrans: The Journal of Specialized Translation*. Issue 06, hlm 152—166 diunduh dari http://www.jostrans.org/issue06/art_ramiere.php pada 25 Desember 2015.
- Sutopo, Anam. 2011. ”Ideologi Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia” dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 23, No. 1, Juni 2011: 93—104 diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2212> pada 5 Januari 2016.
- Venuti, L. 1995. *The Translator’s Invisibility. A History of Translation*. London. Routledge.